

Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia

Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan



PROLOG: **HAEDAR NASHIR**

Ketua Umum PP Muhammadiyah 2015-2020

EPILOG: **DIN SYAMSUDDIN**

Ketua Umum PP Muhammadiyah 2005-2015

Ahmad Fuad Fanani • Ahmad Najib Burhani • Amich Alhumami • Alpha Amirrachman
Azaki Khoirudin • Biyanto • Din Wahid • Hajriyanto Y. Thohari • Hilman Latief
Mohammad Rokib • Muthohharun Jinan • Pradana Boy ZTF • Rahmawati Husein
Sudarnoto Abdul Hakim • Wachid Ridwan • Zakiyuddin Baidhawiy • Zuly Qodir

ISLAM BERKEMAJUAN UNTUK PERADABAN DUNIA

Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan

ISLAM BERKEMAJUAN UNTUK PERADABAN DUNIA

Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan

Prolog: Haedar Nashir
Epilog: Din Syamsuddin

Diterbitkan atas kerja sama:



Centre for Dialogue
and Cooperation among Civilizations

mizan
Publishing House

ISLAM BERKEMAJUAN UNTUK PERADABAN DUNIA
Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan

Editor: Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin
Penyunting: Irawan Fuadi
Perancang Sampul: Andreas Kusumahadi

Diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jl. Cinambo No. 137 Bandung 40294
T. (022) 7834166 - F. (022) 7834316
E-mail: almizan@mizan.com
<http://www.mizan.com>

ISBN: 978-979-433-911-4
Cetakan I: Desember 2015

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo 146 Bandung 40294
T. 022-7815500, F. 022-7834244
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Jakarta: T. 021-7874455, F. 021-7864272
Surabaya: T. 031-8281857, F. 031-8289318
Pekanbaru: T. 0761-20716, F. 0761-29811
Medan: T/F. 061-8229583
Makassar: T./F. 0411-440158
Yogyakarta: T. 0274-889249, F. 0274-889250
Banjarmasin: T/F. 0511-3252178

Layanan SMS

Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556/085294132778

FB : Mizan Media Utama

Twitter: @mizanmediautama

PENGANTAR EDITOR ISLAM BERKEMAJUAN UNTUK PERADABAN DUNIA

Alhamdulillah. Akhirnya dengan penuh perjuangan, terbit juga buku ini. Penulisan buku ini diinisiasi oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Din Syamsuddin, M.A. (saat ini Dr. Haedar Nashir). Gagasan yang berangkat dari perbincangan “Grup WA Islam Berkemajuan” tentang ide-ide kritis yang mencerahkan, serta harapan-harapan progresif bagi Muhammadiyah di masa depan dari para penulis dan pemikir muda Muhammadiyah. Kemudian kami bertiga diamanahi untuk mengundang para pemikir dan penulis muda Muhammadiyah. Akhirnya, dalam pertemuan dapat terlaksana di CDCC (Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations) di Jakarta, Jalan Kemiri No. 24, Menteng Jakarta Pusat 10350.

Dalam pertemuan itu, Din Syamsuddin memberikan pengantar, bahwa tantangan Muhammadiyah hari ini adalah bagaimana Muhammadiyah menjadi kekuatan penengah. Muhammadiyah diharapkan mampu memainkan antara *tajrîd wa tajdîd* secara seimbang di tengah persoalan kontemporer. Di mana kita melihat, saat ini masyarakat sering sekali tidak mampu membedakan mana wilayah yang *tajrîd fi al-'aqîdah* dan *tajdîd fi al-mu'âmalah*. Akibatnya, sering terjadi *tajdîd*-isasi akidah atau sebaliknya, *tajrîd*-isasi muamalah. Hal itu biasanya terjadi dikarenakan desiminasi ideologis yang cenderung hitam-putih, dialog yang cenderung dialektik, bukan yang dialogis-inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kantong-kantong intelektual dan satelit-satelit baru yang lebih progresif dan kuat menjadi kebutuhan Muhammadiyah.

Pada Muktamar ke-47 di Makassar, Muhammadiyah membawa tema “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan”. Bahwa, gerakan pencerahan Muhammadiyah sejatinya telah dimulai sejak Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan gerakan pencerahan, Muhammadiyah terus bergerak dengan misi

dakwah dan *tajdîd*. Muhammadiyah bergerak untuk menghadirkan Islam yang bercorak tengahan (*wasîthiyyah*). Gerakan pencerahan (*tanwîr*) adalah praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan yang berkeunggulan.

Dalam kaidah *ushûl* berbunyi "*al-tharîqah ahammu min al-mâddah*" (metodologi lebih utama dari pada materi/isi). Dengan ini, "Dakwah Pencerahan" (*tanwîr*) adalah *tharîqah* (metodologi, jalan), sedangkan "Islam Berkemajuan" adalah isi. "Gerakan pencerahan" dapat dikatakan sebagai metodologi, "Islam Berkemajuan" sebagai nilai, etos, dan spirit, dan "Indonesia Berkemajuan" adalah cita-cita. Kemudian kata "Menuju" itu menunjukkan proses, gerakan, bergerak, menuju cita-cita yang berada dalam ruang dan waktu.

Muhammadiyah harus terus membingkai *teologi berkemajuan*. Sebuah teologi yang selalu berorientasi ke masa depan sebagai cita-cita ideal. Teologi orang Muhammadiyah tidak bisa mengidealkan masa lampau yang idealistik, selalu membandingkan dengan masa lalu, tetapi harus merancang masa depan yang ideal. Muhammadiyah bukan gerakan yang mende-wakan masa lampau, bukan Islam yang selalu melihat konsep masa lalu sebagai konsep ideal, misalnya *khilâfah Islâmiyyah*, tetapi cita-cita ideal Muhammadiyah adalah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena tiap-tiap zaman peradaban masing-masing memiliki prestasi dan keunikan. Adapun Indonesia Berkemajuan sebagai aktualisasi cita-cita Proklamasi dan tujuan pembentukan Pemerintahan Negara Indonesia. Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, cita-cita Proklamasi adalah terbentuknya negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Cita-cita nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah kristalisasi dari jiwa bangsa merupakan cita-cita Indonesia Berkemajuan. Konsep Indonesia Berkemajuan memiliki semangat yang sama dengan ungkapan "memajukan kesejahteraan umum" yang mengandung nilai kebaikan, keadilan, kemak-muran, dan keberadaban. Berkemajuan mengandung arti proses dan sekaligus tujuan yang bersifat ideal untuk mencapai kondisi unggul di semua bidang kehidupan material dan spiritual. Berkemajuan menyiratkan adanya keberlangsungan, dan bahkan progres, sebagai perwujudan dari usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang bermakna (*sustainable development with meaning*) atau dalam bahasa Arab dapat dinamakan dengan *al-tajdîd al-jâri*.

Buku ini ibarat sebuah kado, yang memiliki misi suci, dengan pandangan yang jernih dan objektif dari kader-kader sejati Muhammadiyah sendiri. Kader-kader yang akan menjadi penerus dan pelanjut Muhammadiyah masa depan. Mukhtar ke-47 Makassar adalah perodesasi terakhir Din Syamsuddin di puncak pimpinan Muhammadiyah. Sebagai orangtua, seakan Din Syamsuddin ingin menyerahkan tongkat perjuangan Muhammadiyah kepada kader-kader muda ini. Maka buku ini menjadi memoar, Din Syamsuddin yang telah paripurna di Muhammadiyah kemudian menyerahkan kepemimpinan terakhirnya kepada anak-anak Muda Muhammadiyah.

Semoga apa yang telah digoreskan oleh kader-kader Muhammadiyah dalam buku ini dapat menjadi pedoman bagi warga Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah tidak kehilangan “daya jelajah” sebagai gerakan dakwah dan *tajdid* yang membawa misi Islam yang berkemajuan menuju “Peradaban Utama” (*al-hadhârah al-fadhilah*). Sehingga makna teologi Al-Ma’un yang menjadi spirit praksis Muhammadiyah mengayakan makna. Al-Ma’un memiliki padanan kata misalnya *ma’a* yang bermakna bersama, kebersamaan sebagai manusia yang bermasyarakat. Jadi Al-Ma’un memiliki makna lebih tinggi dari sekadar “persatuan”, akan tetapi kebersamaan yang melahirkan solidaritas kemanusiaan menuju masyarakat berkemajuan atau peradaban utama.

Oleh karena itu, buku ini menjadi bagian dari refleksi dari kader-kader Muhammadiyah ke depan, bersifat responsif-antisipatif, lebih *outward looking* serta kritis-progresif dalam melihat idealitas dan realitas Muhammadiyah. Karena *cultural landscape* Muhammadiyah dulu, kini dan esok tentunya selalu mengalami pergeseran. Sehingga diperlukan pikiran-pikiran yang bersifat reflektif, imajinatif, kontemplatif, dan apresiatif dari anak-anak Muhammadiyah yang memiliki daya gerak dinamis, daya ubah yang transformatif, dan daya gugah yang progresif. Muhammadiyah ke depan akan terus tumbuh dan berkembang membangun peradaban. Maka dibutuhkan pemikiran yang enerjik, penuh dengan optimisme dalam melihat gerakan Muhammadiyah di abad kedua.[]

Alpha Amirrachman
Andar Nubowo
Azaki Khoirudin

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR — 5

DAFTAR ISI — 9

PROLOG HAEDAR NASHIR — 11

BAGIAN PERTAMA

DINAMIKA MUMAMMADIYAH: REFLEKSI-KRITIS

Kemajuan itu Masih Jauh di Depan Sana: Refleksi Kader Muhammadiyah untuk Indonesia — 29

—*Hajriyanto Y. Thohari*

Muhammadiyah dan Kebudayaan Kita — 50

—*Sudarnoto Abdul Hakim*

Muhammadiyah: Pergumulan Kelas Menengah Muslim Indonesia — 68

—*Amich Alhumami*

Muhammadiyah di Tengah Arus Gerakan Islam Transnasional — 88

—*Din Wahid*

Konversi Jamaah Muhammadiyah:
Disiplin Pengajian Lemah, Jamaah Pindah — 102

—*Muthohharun Jinan*

Bergaya *Underground* dalam Bermuhammadiyah: Media dan Identitas Generasi Muda Muhammadiyah di Perdesaan — 110

—*Mohammad Rokib*

BAGIAN KEDUA

ISLAM BERKEMAJUAN: RANAH BARU TAJDID MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Baru: Inspirasi Menuju Masyarakat Berkemajuan — 127

—*Zuly Qodir*

Paradigma Islam Berkemajuan: Perspektif Hukum Islam — 142

—*Pradana Boy ZTF*

Mewujudkan Visi Pendidikan Muhammadiyah — 151

—*Biyanto*

The End of Charity: Remaking Lazismu
Menuju Filantropi Baru — 169

—*Zakiyuddin Baidhawiy*

Muhammadiyah, Politik Alokatif, dan Politik Kebangsaan — 187

—*Ahmad Fuad Fanani*

Teologi Al-‘Ashr Muhammadiyah: Visi Islam Berkemajuan
di Abad Kedua — 197

—*Azaki Khoirudin*

BAGIAN KETIGA

MUHAMMADIYAH MEMBANGUN PERADABAN DUNIA

Ekspansi Spiritualisme dan Gerakan Sosial Muhammadiyah:
Dari Regional ke Transnasionalisme — 223

—*Hilman Latief*

MDMC dan Penanggulangan Bencana:
Kontribusi Kemanusiaan Global — 234

—*Rahmawati Husein*

Internasionalisasi Muhammadiyah: Agenda Promosi Pemikiran
dan Gerakan — 252

—*Ahmad Najib Burhani*

Muhammadiyah Merambah Dunia: Diaspora Dakwah Jamaah
di Tingkat Global — 269

—*Wachid Ridwan*

Dialog Antar-Agama dan Kerja Sama Strategis Antar-Peradaban:
Sebuah Pencapaian *Soft Diplomacy* — 286

—*Alpha Amirrachman*

EPILOG DIN SYAMSUDDIN — 311

BIODATA PENULIS — 321

TIM EDITOR — 329

LAMPIRAN — 331

MUHAMMADIYAH DAN KEBUDAYAAN KITA

Sudarnoto Abdul Hakim

Zaman kecil penulis, ada sebuah lagu nasihat yang diajarkan oleh mbah-
mbah (orang tua-orang tua) di Kauman Banjarnegara: "*Eling-eling siro
manungso, temenono anggonmu ngaji, mumpung durung katekanan Moloikat
juru pati.*" Intinya, melalui lagu ini, umat Islam diingatkan untuk senantiasa
membaca/mengaji Al-Quran sebelum tiba kematian. Tidak jelas siapa
sebetulnya yang menciptakan lagu ringkas ini, akan tetapi yang pasti lagu
ini sering dinyanyikan saat keluarga berkumpul. Hampir semua anggota
keluarga ikut menyanyikan lagu ini sebelum para sesepuh menyampaikan
cerita-cerita berhikmah, petuah, dan doa. Tidak sedikit lagu lokal yang
memang bermuatan pesan-pesan moral agar masyarakat bertindak mulia
sehingga kehidupan secara umum juga menjadi mulia. Bahkan dolanan
(permainan anak-anak), cerita rakyat dan berbagai karya sastra atau
karya seni lainnya juga mengandung ajaran-ajaran luhur. Produk-produk
kebudayaan masyarakat ini memang pada kenyataannya menjadi gambaran
adanya nilai-nilai moral yang tinggi, baik yang bersumber (1) dari *local wisdom*,
(2) dari agama yang diyakini kebenarannya, dijaga keberlangsungannya dan
diamalkan ajarannya, dan (3) dari berbagai kebudayaan masyarakat luar yang
berkembang sebagai akibat dari internasionalisasi atau globalisasi. Tulisan
ini berusaha untuk memberikan perhatian kepada proses dan dinamika
kebudayaan Indonesia, terutama interaksinya dengan Islam, lalu bagaimana
Muhammadiyah berperan.

Produk dan Tradisi Intelektual Keagamaan

Tidak berlebihan untuk berpandangan bahwa pertemuan, dialog atau inte-
grasi kebudayaan lokal dengan Islam tidaklah sederhana prosesnya. Namun
sudah bisa dipastikan, bahwa proses kebudayaan telah berlangsung sangat

intens dan dinamis semenjak periode formatif Islam dan hingga saat ini masih terus berlangsung. Dua-duanya saling mengakomodasi secara kreatif dalam kerangka apa yang disebut dengan *penetration pacifique*. Dalam penetrasi ini, Islam dan kebudayaan yang sudah jauh lebih lama berakar di Nusantara saling berakomodasi satu dengan lainnya secara damai. Watak kultural akomodatif Islam ini antara lain karena Islam yang disebarkan oleh kalangan sufi yang mengedepankan spiritualitas, kehalusan budi dan perilaku luhur ini bersesuaian dengan *worldview* masyarakat Nusantara. Di samping itu, salah satu watak saudagar penyebar Islam yang mengedepankan persahabatan, menghindari konflik dan permusuhan juga merupakan faktor penting kehadiran Islam bisa diterima di Nusantara.

Masyarakat tidak memandang khawatir bahwa Islam *tasawuf akhlaqi* yang diperkenalkan oleh para sufi penyebar Islam ini akan mengancam dan merusak tradisi yang telah ada dan terpelihara secara turun-temurun. Bahasa, karakter dan tradisi lokal tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat; menerima Islam tidaklah mengubah bahasa, karakter dan tradisi lokal menjadi sepenuhnya Arab. Bahasa, karakter dan tradisi Arab menjadi unsur baru dalam keseluruhan kebudayaan lokal. Vokabulari Arab mulai dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di samping tetap menjaga kausa kata lokal.

Tentu saja berbagai terminologi praktikal keislaman yang khas antara lain menyangkut dengan *arkanul iman* (rukun iman), *arkanul Islam* (rukun Islam), akhlak dan berbagai seluk beluknya, terminologi Syariah yang menyangkut dengan *al-ahwâl al-syakhsiiyyah*, *mu'âmalah*, termasuk dengan seluk beluk tentang Al-Quran dan Al-Sunnah dan sebagainya mulai dikenal dan digunakan. Bahasa Arab dan kelengkapan ilmu-ilmu bantunya (*'ulûm al-lughah al-'arabiyyah*) seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *isytiqâq* dan sebagainya kemudian menjadi sangat penting dalam konteks studi-studi keislaman (*dirâsah Islâmiyyah*) dan ini hanya bisa diakses oleh kelompok terpelajar muslim tertentu (ulama, kiai, santri) saja. Bahasa Arab kemudian bagi kaum terpelajar menjadi media intelektual pengetahuan dan kajian-kajian keislaman yang sangat penting. Tidak sedikit kitab keislaman (kitab kuning) yang berkembang di Nusantara ditulis oleh banyak ulama dalam Bahasa Arab dan hanya kelompok Muslim terpelajar saja yang bisa memahami dan mengajarkannya kepada orang lain/masyarakat awam.

Transmisi intelektual dan keagamaan melalui kaum terpelajar muslim (ulama, kiai) ini dilampaui tanpa mengganggu bahasa lokal karena

penjelasan-penjelasan keagamaan dilakukan dengan bahasa lokal. Kitab-kitab kuning tentang berbagai masalah keagamaan dijelaskan dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Hingga saat ini banyak kiai di pondok pesantren di Jawa (dan juga di banyak daerah lainnya) yang mengajarkan kitab-kitab kuning dengan menggunakan Bahasa Jawa. Bahkan tidak sedikit karya keislaman dan terjemahan para ulama Nusantara ini yang ditulis, antara lain:

- Dengan menggunakan huruf pegon, yaitu bahasa lokal setempat dan karakter Arab. Karya Raja Ali Haji seperti *Tsamarat al-Muhimmah*, misalnya, adalah contoh karya penting yang menggunakan Bahasa Melayu Pegon ini. Kemudian karya terjemahan Kiai Sahal Mahfudh dalam Bahasa Jawa contoh yang juga baik. Kemudian ada tafsir Al-Quran dalam Bahasa Jawa Pegon *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* karya KH. Bisri Musthofa. Masih banyak contoh ulama di Jawa khususnya yang menulis karya atau terjemahan atas satu karya ulama dengan menggunakan Bahasa Jawa Pegon (*al-Lughah al-Jawiyah al-Merikiyyah*) misalnya Kiai Saleh Darat dan Kiai Ahmad Ripangi di Kalisasak, Batang.
- Dengan menggunakan bahasa lokal dengan karakter lokal. Karya yang bisa dijadikan contoh ialah yang ditulis oleh seorang pujangga terkenal dari Keraton Surakarta R. Ronggowarsito, yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati*. Meskipun Ronggowarsito tidak dikenal sebagai seorang ulama atau Kiai sebagaimana yang secara konvensional dipahami masyarakat umum, akan tetapi, melalui karyanya ini Ronggo membahas secara mendalam aspek-aspek spiritual sebagaimana yang pada umumnya dibahas dalam buku-buku tasawuf. Serat ini memang karya tasawuf yang dijelaskan dengan cara-cara Jawa dan kearifan budaya Jawa.
- Dengan menggunakan bahasa lokal dan karakter latin. Semua karya Ki Bagus Hadikusumo (tokoh penting Muhammadiyah): *Risalah Katresnan Djati, Poestoko Iman, Poestoko Islam, Poestoko Ihsan, Poestoko Hadi*, misalnya, adalah contoh yang baik dalam karya keagamaan Islam yang ditulis dalam Bahasa Jawa dengan huruf latin.

Semua ini mengilustrasikan bahwa, melalui karya tulis maupun terjemahan masalah-masalah keislaman, Islamisasi atau gerakan dakwah Islam terus berlangsung dengan sangat ramah, *soft* dan menyentuh. Dari sisi substansi, karya-karya intelektual keagamaan tersebut tidak mengganggu masyarakat dan kebudayaan; tidak menimbulkan keresahan, konflik dan disintegrasi sosial di masyarakat. Karya-karya keislaman tersebut justru

memberikan pengayaan dan perspektif baru dalam harmonisasi, sebuah prinsip atau bagian penting dari sistem kosmologi masyarakat Nusantara, serta membangun masyarakat ke depan. Memang dalam perjalanannya sempat terjadi perbedaan tajam antara kalangan ortodoksi dan heterodoksi Islam, "kaum tua-kaum muda". Kemudian belakangan "Modernis-Tradisional". Akan tetapi, sepanjang penulis cermati, pertentangan ini tidaklah mengganggu atau mendekonstruksi pilar-pilar bangunan peradaban Islam Nusantara atau Nusantara secara umum. Keanekaan mazhab pemikiran Islam haruslah dipahami sebagai pilar peradaban memperkuat bangsa, bukan sebagai ancaman yang menimbulkan disintegrasi. Catatan sejarah membuktikan bahwa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara juga telah ikut andil penting dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan corak kebudayaan Nusantara dengan unsur-unsur baru (Islam) ini.

Melalui pelbagai karya dan terjemahan para ulama sebagaimana terurai di atas, tradisi dan peradaban ilmu keislaman tumbuh, berkembang dan berpengaruh kuat dalam membentuk watak masyarakat dan kebudayaan Nusantara. Tradisi dan peradaban ilmu keislaman ini memberikan penegasan bahwa karya-karya yang ditulis oleh para ulama dalam bidang yang sangat bervariasi ini kemudian dipelajari atau dikaji dengan metode tertentu di pondok-pondok pesantren secara turun-temurun di bawah asuhan atau kendali kiai. Sejumlah peneliti asing maupun Indonesia—antara lain Martin Van Bruinessen dan Zamakhsyari Dhofier—memberikan gambaran penting seputar tradisi di pondok pesantren. Termasuk kitab-kitab penting apa saja yang sebetulnya secara terus-menerus diajarkan dan apa dampak intelektual-keagamaan yang dihasilkan. Bahkan, studi-studi tentang kitab dan pesantren ini juga dikaitkan dengan tradisi tarekat yang secara subur berkembang di Nusantara. Riset pun dilakukan terkait dengan kitab-kitab terjemahan dan *syarah* (penjelasan) terhadap suatu kitab yang ditulis oleh seorang ulama dalam pelbagai bidang. Kegairahan intelektual Islam ini ditunjukkan dengan terjalannya hubungan-hubungan yang sangat erat antara ulama di Haramain dengan ulama Nusantara, dan tentu dampaknya yang sangat ekstensif dalam kehidupan keagamaan, sosial dan bahkan juga politik di Nusantara. Dalam hal ini karya fenomenal Azyumardi Azra sangatlah penting untuk dicermati.

Produk intelektual keislaman para ulama sebagaimana yang diurai di atas menunjukkan bahwa industri percetakan atau penerbitan berkembang sangat mengesankan sebagai bagian penting dari peradaban ilmu di Nusantara. Menurut catatan sejarah, Batavia sejak VOC tahun 1619

merupakan kota pertama, kemudian menjadi pusat percetakan dalam waktu yang cukup panjang. Setelah Batavia, di beberapa wilayah lain seperti Ambon, Kupang, Banjarmasin, Semarang, Padang, Penang, Johor, Singapore, dan Malaka banyak karya dalam bahasa Melayu yang dicetak/diterbitkan. Industri percetakan/penerbitan ini terus mengalami perkembangan. Malah, Virginia Matheson dan M.B. Hooker dalam artikel mereka mengatakan, bahwa selama abad 19 kitab-kitab berbahasa Melayu (Jawi) juga dicetak di Timur Tengah, Mesir dan Istanbul, dan setelah tahun 1885 di cetak di Mekah. Catatan ini tentu saja menarik karena memperkuat pandangan bahwa sebetulnya hubungan-hubungan intelektual Islam ini telah terjalin dengan berbagai pusat Islam internasional.

Andi Faisal Bakti berpandangan bahwa sejak didirikannya penerbitan pemerintah Mekah pada tahun 1884, berbagai kitab dalam Bahasa Arab dan Melayu berkembang pesat. Bahkan ada seksi khusus di penerbitan ini yang menerbitkan kitab-kitab berbahasa Melayu yang dipimpin oleh Ahmad Muhammad Zayn al-Patani. Ada juga seorang sarjana muslim lain yang telah lama bermukim di Mekah, yaitu Zaynuddin al-Sumbawi yang menulis karya litografis awal tahun 1876. Adanya seksi penerbitan Melayu di Mekah ini kemudian, kata Faisal, diikuti di Istanbul dan Mesir. Lalu dalam soal penerbitan ini, tokoh penting lain yang perlu disebut ialah Sayyid Usman (Betawi) dan Kemas Haji Muhammad Ashari (Palembang) yang menerbitkan Al-Quran pada tahun 1854.

Di Pulau Penyengat (Riau) kemudian juga berdiri sebuah penerbitan *Mathbaat al-Ahmadiyah* tahun 1894 atas prakarsa Sultan Riau Muhammad Yusuf. Di Penyengat inilah lahir tokoh penting yaitu Raja Ali Haji. Ia dikenal sebagai seorang raja sekaligus sarjana yang mempunyai otoritas mengajar teologi, hukum, mistisisme dan bahasa Arab. Ia juga memberikan perhatian penuh pada program *scholarship*. Ia menulis sejumlah karya: *Bustân al-Kâtibîn*, *Tsamarat al-Muhimmat*, *Intizâm Wazâ'if al-Malik*, *Tuhfat al-Nafis*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Gurindam Dua Belas* dan sejumlah syair. Ini membuktikan bahwa Raja Ali Haji telah memberikan kontribusi intelektual Islam yang sangat penting dalam bidang-bidang agama, sastra, politik, sejarah dan hukum negara. Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson dalam tulisan mereka menyebutkan bahwa Raja Ali Haji adalah cendekiawan yang termasyhur di kalangan bangsanya.

Semangat Kebangsaan

Uraian di atas, sekali lagi, menegaskan bahwa dinamika intelektual dan keagamaan yang dilahirkan oleh umat Islam ini sungguh sangat penting dalam membangun dan mengarahkan kebudayaan Nusantara sebagai sebuah kebudayaan yang luhur. Bahkan dalam upaya memperkokoh nasionalisme, terutama saat kolonialisme Belanda mencengkeram. Tidak sedikit karya fikih jihad yang ditulis oleh ulama Nusantara yang dimaksudkan untuk menegaskan bahwa pemerintah Belanda adalah “kafir, zalim dan fasik”. Karena itu, jihad melakukan perlawanan merupakan kewajiban kebangsaan dan syar’i sekaligus. Tidak sedikit juga karya sastra yang didedikasikan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Di antara tokoh penting yang memberikan perhatian kepada sastra ‘jihad’ ini ialah Tgk. Haji Muhammad Pantee Kulu atau Tgk. Chik Pantee Kulu yang menulis sebuah karya sastra besar tentang perang dengan judul *Hikayat Perang Sabi*. Kemudian ada juga karya sastra lainnya yang ditulis oleh Entji’ Amin berjudul *Syair Perang Mengkasar*.

Karya fikih dan sastra jihad ini memperoleh momentum dalam gerakan perlawanan militer terhadap kolonial yang memang diyakini sebagai “zalim, kafir dan fasik”. Perlawanan-perlawanan ini dipimpin oleh para ulama yang melibatkan umat dalam skala besar termasuk pondok pesantren. Peran ulama dan aristokrat dalam menggerakkan perlawanan ini sangatlah kunci. Gerakan perlawanan dan spirit proto nasionalisme tumbuh di banyak tempat dan agama Islam menjadi unsur penting. Gerakan proto nasionalisme inilah yang kemudian pada abad XX mengkristal dan mentransformasi diri menjadi apa yang kita sebut sebagai nasionalisme. Di abad XX ini tokoh muslim terpelajar reformis memainkan peran menjadi:

1. Protagonis yang memunculkan gerakan tajdid (pembaruan atau modernisasi) dalam makna yang luas. Salah satu gerakan penting ialah Muhammadiyah yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan. Terinspirasi oleh pemikiran atau paham keagamaan yang dikembangkan Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab dan kemudian Muhammad Abduh, Rasyid Ridla dan Jamaluddin al-Afghani serta sentuhan Barat, Muhammadiyah melancarkan pembaruan yang sangat fenomenal, hingga pengaruhnya masih sangat terasa sampai saat ini. Perserikatan ini berbeda dengan sejumlah organisasi pergerakan lainnya, semisal Budi Utomo dan Sarekat Islam, yang lebih cenderung memberikan perhatian kepada purifikasi dalam akidah dan keagamaan. Modernisasi atau

- transformasi dalam organisasi dan pelayanan publik untuk masyarakat yang termarginalkan (pendidikan, sosial kemanusiaan dan kesehatan). Selain Muhammadiyah, sebagaimana secara sepintas telah disebutkan di atas, sejumlah organisasi pergerakan muncul, antara lain: Budi Utomo, Sarekat Islam, Young Sumatran Bond, Young Java dan lain-lain. Semua ini merupakan cara pandang dan aksi baru dalam memperjuangkan hak-hak sosial, ekonomi dan politik yang dilanggar oleh pemerintah kolonial.
2. Pionir nasionalisme Indonesia yang dimulai dari gagasan-gagasan tentang Indonesia sebagai sebuah *nation state*. Tidak sedikit tokoh, seperti Agus Salim, Hatta, Cokroaminoto, M. Yamin, Soekarno, kemudian belakangan, KH. Hasyim Asy'ari dan Moh. Natsir terlibat dalam pergumulan, perdebatan pemikiran dan sekaligus gerakan membangun sebuah *nation state* Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Karya-karya tulis mereka dipublikasikan di berbagai media, dan karena itu tidak berlebihan untuk dinyatakan bahwa awal abad ke XX ini antara lain juga ditandai dengan publikasi berbagai karya termasuk karya sastra yang memperbincangkan secara sangat tajam gagasan tentang kemerdekaan/pembebasan. Tahun 1918 tercatat ada 40 surat kabar dan di tahun 1925 meningkat menjadi 200. Di media-media inilah karya para tokoh tersebar dalam Bahasa Belanda, Melayu dan bahasa lokal. Era ini ditandai dengan kesadaran untuk bergerak melakukan perubahan. Inilah "*the age of motion*" menurut ungkapan Takashi Shiraishi. Meminjam ungkapan Snouck Hugronje di *Indologen Blad*, "... suatu bangsa yang masih muda di negeri ini, sedang sadar dan insyaf, lalu bergerak menempuh masa yang akan menciptanya menjadi akil balig, yang mulai memikirkan hal kehidupannya dan hak kedudukannya sebagai warga negara". Contoh karya sastra yang menggerakkan ialah *Hikajat Kadiroen* yang ditulis oleh Semaoen, tokoh kiri yang sangat terkenal. *Hikajat Kadiroen* adalah karya sastra yang sekaligus merupakan alat propaganda ideologi-politik komunisme Indonesia. Karakter utama novel ini, menurut A. Teeuw, ialah penggabungan idealisme politik, romantisisme dan sentimen keagamaan. Kemudian *Pertjikan Perenungan* karya Rustam Effendi. *Spirit* karya Rustam ini adalah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Novel yang pernah diangkat dalam drama dengan tema *Bebasari* ini sebenarnya merupakan *allegoric drama* dimana Rustam merepresentasikan perjuangan melawan tirani di satu sisi dan di sisi lain menggambarkan sikap marah penguasa

terhadap apa saja yang dinilai merupakan manifestasi dari nasionalisme Indonesia.

Salah satu bagian penting dari spirit nasionalisme ini ialah bahasa. Bahasa Melayu (yang kemudian tertransformasi menjadi Bahasa Indonesia) sebagai *lingua franca* telah menjadi pilihan yang paling tepat bagi para tokoh menjelaskan gagasan-gagasan progresif-liberatif mereka. Efektivitas fungsi politik bahasa Melayu ini semakin menonjol sejak pemerintah kolonial menerima secara resmi tuntutan sejumlah organisasi untuk menjadikan bahasa Melayu, selain bahasa Belanda, sebagai bahasa yang digunakan dalam persidangan parlemen tanggal 25 Juni 1925. Pengakuan ini tentu merupakan momentum penting bagi upaya semakin memperkokoh spirit nasionalisme dan mempertegas identitas keindonesiaan. Bahasa Melayu dengan demikian merupakan ekspresi nasionalisme Indonesia. Dan pertautan kental antara karya sastra dengan spirit keindonesiaan ini antara lain diungkap oleh M. Yamin dalam puisinya yang berjudul *Bahasa, Bangsa*.

Sudah barang tentu salah satu momentum penting yang menggambarkan kesadaran keharusan adanya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ialah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda adalah statemen atau sikap politik terkait dengan paham keindonesiaan atau *nation state* melalui sebuah proses akumulasi kebudayaan yang panjang dan kompleks. Peristiwa 28 Oktober 1928 bukanlah puncak nasionalisme, akan tetapi lebih merupakan satu babakan saja dalam perjalanan kebudayaan dan politik di Indonesia pra-kemerdekaan. Perjalanan dan tahapan menjadi Indonesia masih terus berlangsung ke depan melalui proses yang tentu saja—sebagaimana yang terjadi pada era terdahulu—tidak ringan, bahkan melalui benturan pemikiran yang cukup serius. Proklamasi kemerdekaan dan perdebatan tajam terkait dengan penyusunan konstitusi atau dasar-dasar negara merupakan peristiwa penting kedua setelah Sumpah Pemuda yang—sekali lagi—menegaskan spirit nasionalisme Indonesia. Tokoh umat kembali memainkan peran penting, termasuk kemudian membangun sebuah tradisi politik baru dalam sejarah Indonesia modern, yaitu demokrasi melalui pembentukan partai-partai. Sebagai sebuah negara yang baru terbentuk, maka konsolidasi demokrasi pada waktu itu belumlah kuat, sehingga menimbulkan goncangan yang juga serius. Budaya demokrasi politik di Indonesia mengalami ujian panjang sejak 1940-an bahkan hingga hari ini. Nasionalisme pasca-kemerdekaan juga

mengalami kemerosotan yang cukup mengkhawatirkan sebagai dampak dari guncangan dalam mengkonsolidasikan demokrasi yang tidak (belum) tuntas.

Muhammadiyah in Action

Uraian di atas menggambarkan bahwa ada beberapa pilar, elemen atau faktor penting yang memengaruhi bangunan kebudayaan kita, yaitu agama, nilai atau tradisi lokal dan unsur global, ilmu pengetahuan dan faktor negara. Faktor-faktor kebudayaan ini saling berinteraksi sedemikian rupa. Pertanyaannya, bagaimana Muhammadiyah ikut serta menjadi bagian penting memainkan peran-perannya dalam menumbuhkan kebudayaan besar Indonesia ini?

Agama

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah memberikan perhatian kepada persoalan agama secara serius. Penglihatan dan pengalaman keagamaan pribadi Kiai Dahlan, sejak masa kecil di Kauman hingga era pengembaraan intelektual dan keagamaannya di Mekah, tentu ikut mewarnai kecenderungan atau corak keislaman seperti apa yang kemudian dikembangkan oleh Muhammadiyah. Kiai Dahlan tercatat pernah menjadi murid seorang ulama/ Imam Mazhab Syafii di Masjidil Haram berasal dari Minangkabau, keturunan hakim kaum Paderi, yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916), ketika Kiai Dahlan bermukim di Mekah. Ahmad Khatib dikenal sebagai seorang pemegang teguh Mazhab Syafii sekaligus pendorong penting bagi perkembangan gerakan pemurnian (puritanisme) dan pembaruan/modernisme Islam. Di Minangkabau para murid Ahmad Khatib yang menebarkan modernisme Islam antara lain ialah Muhammad Taib Umar (1874-1920), Abdullah Ahmad (1878-1933), Muhammad Jamil Jambek (1860-1947) dan Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul (1879-1945), ayah Hamka. Tiga orang di antaranya yaitu Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Muhammad Jamil Jambek, dikenal sebagai murid-murid yang jauh sangat liberal dan keluar dari paham pemikiran gurunya. Terinspirasi oleh gerakan pembaruan pemikiran Islam di Mesir (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaluddin al-Afghani), kaum reformis muslim Minangkabau ini menebarkan gagasan-gagasan pembaruannya di samping melalui lembaga pendidikan yang dibangun, juga melalui dua majalah perintis yang diterbitkan yaitu *Al-Imam* dan *Al-Munir*.

Sementara di Jawa, murid Ahmad Khatib yang menyebarkan modernisme Islam adalah Kiai Haji Dahlan melalui Muhammadiyah. Sebagaimana rekan-rekan reformis lainnya dari Minangkabau, Kiai Dahlan menyerukan tema-tema mendasar, yaitu:

- a. **Membuka pintu ijtihad dan menolak taqlid.** Ini mengisyaratkan adanya perhatian besar dan dedikasi intelektual Muhammadiyah untuk secara terus-menerus mengembangkan sikap dan budaya kritis, rasional, etis, dan terbuka melalui ilmu pengetahuan yang integratif (non-dikotomik). Metodologi dan cara pandang/perspektif yang kuat berdasarkan kepada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan (*scientific*), etika berilmu dan orientasi membangun kemaslahatan umum menjadi bagian penting dari soal pertama ini. Secara institusional, Majelis Tarjih dan Tajdid bertanggung jawab untuk memperkuat etos ilmiah atau budaya kritis, rasional, dan terbuka (inklusif) dalam mengembangkan paham keislaman Muhammadiyah dalam rangka kemaslahatan umum.
- b. **Kembali ke Al-Quran dan Al-Hadis.** Pendekatan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk kembali dan merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadis tidaklah semata-mata normatif-skripturalistik-doktrinal, akan tetapi juga esensialistik-historis-rasional, bahkan liberatif. Penggunaan metode-metode ilmiah di dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran dan Al-Hadis menjadi sangat urgen. Oleh karena itu, Al-Quran dan Al-Hadis di samping diyakini sebagai pedoman hidup juga merupakan sumber moral dan inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan riset. Banyak implikasi yang ditimbulkan dalam kehidupan dari cara merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadis seperti ini. Salah satu contoh yang sangat populer adalah pemahaman terhadap Surah al-Ma'un yang sangat liberatif dan humanistik dan bahkan hingga saat ini sedang dikembangkan teologi (dan fikih) Al-Ma'un yang diarahkan untuk menyelamatkan masyarakat dan bangsa dari sebuah sistem yang tidak memberikan ruang hukum, sosial, politik, ekonomi secara adil dan beradab.
- c. **Menggelorakan pemurnian (purifikasi), menolak/memberantas tahayul, bid'ah, dan khurafat.** Dalam bidang akidah dan ibadah *mahdhah*, khususnya, Muhammadiyah berkomitmen untuk menjaga agar masyarakat terbebas dari kepercayaan dan ketergantungan kepada hal-hal yang profan. Inti tauhid, sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Ismail Faruqi dan Nurcholish Madjid, adalah "desakralisasi alam",

sehingga kehidupan benar-benar sehat dan memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari seluruh bentuk belenggu menuhankan jabatan/kekuasaan, kehormatan kultural, status sosial dan ekonomi dan menuhankan apa saja selain Allah. Pandangan kalam/teologi Muhammadiyah memang cenderung Asya'ari dan pengaruh Ibn Taimiyah yang kuat. Namun, dalam konteks perkembangan dan dinamika kontemporer, pandangan teologis Muhammadiyah perlu dibaca dengan perspektif di atas, yaitu tidak membalikkan pandangan bahwa yang profan duniawi, menjadi sakral dan harus diperlakukan secara khusus. Semua hal yang duniawi tetaplah duniawi dan harus diatur dan diperlakukan dengan cara-cara rasional duniawi lewat ilmu dan kearifan lokal. Tidak disakralkan. Tak sedikit sebetulnya kalangan yang berpandangan bahwa corak keislaman yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh memengaruhi Muhammadiyah. Secara teologis sebetulnya Abduh banyak dipengaruhi oleh Mu'tazilah. Salah satu buku yang telah ikut memengaruhi Abduh adalah karya Al-Taftazani (seorang mutakallim beraliran Al-Maturidi yang meninggal pada tahun 1389) yaitu *al-'Aqa'id al-Nasafiyah* sangat kuat terpengaruh oleh Mu'tazilah. Melalui buku ini Taftazani melakukan kritik keras terhadap doktrin kaum Asy'ari (tradisionalisme Islam). Karya Abduh, *Risalah Tauhid* jelas memberikan gambaran bahwa Abduh adalah penganut Mu'tazilah. Sementara Muhammadiyah, sebagaimana penjelasan Arbiyah Lubis, tidak memperoleh pengaruh dan tidak mengikuti Abduh. Muhammadiyah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bercorak tradisional Asy'ari dan bahkan puritanis Wahabi. Kecenderungan teologi atau Kalam Asy'ari Muhammadiyah ini tercermin dalam berbagai tulisan yang berkembang di lingkungan Muhammadiyah, misalnya, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* karya Musthafa Kamal, dkk dan *Kitab Tauhid* karya Djarnawi Hadikusumo. Di sisi lain, dalam konteks modernisme, Muhammadiyah mengikuti pola yang dikembangkan kaum reformis di Mesir. Karena itu, boleh dikatakan bahwa sebetulnya ada dua *streams* yang mengalir dan memengaruhi corak keberagamaan Muhammadiyah, yaitu (1) *Al-Fikr Al-Makky* yang tegas terhadap kemurnian Islam (*pristine Islam*) dengan tema kembali ke Al-Quran dan Al-Hadis dan pengaruh kuat (terutama dalam bidang Kalam) Hanbali, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab (2) *Al-Fikr Al-Mishry* yang sangat rasional, terbuka dalam mengembangkan gagasan modernisme Islam yang diarahkan kepada

ide progresif. Ide ini meliputi tafsir terhadap Al-Quran yang liberatif-humanis dan sekaligus menggerakkan perubahan melalui pendidikan.

Dalam pengertian seperti inilah, dari sisi pandangan dan paham keislaman, Muhammadiyah menjadi *trend setter* penting Islam moderat di Indonesia dalam membangun kerahmatan (*rahmatan lil alamin*). Ideologi Salafisme sebagaimana yang kemudian akhir-akhir ini marak berkembang memperjuangkan ide Negara Islam (Khilafah), baik dengan cara-cara yang radikal (*Salafy Jihady*) maupun dengan cara-cara yang *soft* seperti yang dilakukan, misalnya, oleh Hizbut Tahrir ditolak oleh Muhammadiyah. Corak keagamaan yang *al-Wasathiyah* ini menolak cara-cara dakwah Islam yang keras (*fazhzhah ghalizh al-qalbi*) sebagaimana yang dilakukan, misalnya, oleh FPI dan MMI. Secara umum, posisi keagamaan dan ideologis Muhammadiyah di tengah pemikiran/paham ideologis dan gerakan Islam kontemporer dan agama-agama lain sangat jelas. *Pertama*, secara doktrinal Muhammadiyah tidak sepaham dengan Syiah dan Ahmadiyah, akan tetapi menyesatkan Syiah dan Ahmadiyah atau mendiskriminasi dan memusuhi Syiah dan Ahmadiyah bukanlah watak Muhammadiyah. Atas dasar ini, maka impor konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah dan perlakuan kekerasan terhadap Ahmadiyah oleh sekelompok masyarakat Muslim bagi Muhammadiyah tidak sekadar bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan kepercayaan sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran, akan tetapi juga merusak sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan. *Kedua*, Muhammadiyah menentang Salafi Jihadi karena doktrin-doktrinnya yang melanggar dan menginjak-injak kemanusiaan dan—dalam konteks Indonesia—merongrong Pancasila, antara lain: Takfiri Mahali dan Ajnabi, Irhabi, Qitali dan Fai. *Ketiga*, Muhammadiyah tidak saja memberikan *respect* terhadap agama-agama yang dianut oleh masyarakat, akan tetapi juga menjalin kerja sama dan kesepahaman di kalangan penganut semua agama dalam kerangka kedamaian, kemanusiaan, kesejahteraan, kebangsaan dan peradaban. *Global ethics* yang bersumber dari seluruh agama sangat diperlukan, antara lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan, dan Muhammadiyah memiliki kesempatan dan peran kunci.

Pendidikan Islam Modern

Muhammadiyah berjuang membangun karakter, mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern secara integratif melalui lembaga-

lembaga pendidikan. Pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah itu: *pertama*, dari sisi filosofi dan kurikulumnya *memberikan/menegaskan pandangan-pandangan baru* tentang hubungan Islam dan ilmu pengetahuan yang jelas; pendidikan Muhammadiyah mempelopori konsep integrasi keilmuan. Dengan skema atau model pendidikan Muhammadiyah seperti ini, diharapkan lahir orang-orang yang secara intelektual dan moral keagamaan kuat sekaligus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk mengurus kehidupan temporal duniawi. Diharapkan, mereka juga menjadi penggerak atau aktor penting Perserikatan Muhammadiyah *untuk masyarakat dan bangsa* yang berkeadaban/berkemajuan. Melalui pendidikan, Muhammadiyah juga berkomitmen menyiapkan kepribadian yang unggul atau pribadi-pribadi yang berkarakter kokoh: komitmen moral yang tinggi, dan dedikasi kepada kemanusiaan masyarakat dan bangsa yang tak diragukan.

Kedua, spirit transformatif yang didedikasikan untuk perubahan, kemajuan dan pencerahan masyarakat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah menarik segmen masyarakat—yang dalam waktu yang panjang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi antara lain karena tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik—ke tengah.

Pendidikan Muhammadiyah pada era formatif dan perkembangannya, merupakan pendidikan alternatif dari dua model pendidikan: *pertama*, pendidikan Islam yang dikembangkan secara tradisional oleh para kiai di pondok-pondok pesantren dan telah berjalan cukup lama. *Kedua*, pendidikan umum sekuler yang dikembangkan dan di bawah kontrol pemerintah kolonial dan kemudian RI.

Saat ini tantangan pendidikan Muhammadiyah semakin besar, tidak sekadar soal kemampuan kompetitifnya secara akademik, akan tetapi juga keberhasilannya dalam melahirkan orang-orang yang memiliki integritas yang tinggi, bermartabat dan berkepribadian yang kokoh. Pada era awal, kepeloporan dan spirit pembaruan pendidikan Muhammadiyah dan pembelaannya kepada kemanusiaan. Era ke depan, spirit ini yang harus diperkuat. Karena tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks. Lembaga pendidikan Muhammadiyah harus menjadi tempat yang nyaman di mana masyarakat secara umum benar-benar yakin untuk memberikan kepercayaan (*trust*) dalam menyiapkan manusia yang berkepribadian unggul (karena iman dan takwa), berwawasan luas dan terampil secara teknologis dan memiliki integritas yang tinggi untuk membangun kemaslahatan masyarakat luas.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah lembaga yang terbuka untuk siapa pun dan menjadi zona yang aman dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu (1) keteladanan dan dedikasi yang ditunjukkan oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan, (2) memotivasi dan membangun ketertarikan dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, (3) tidak menekan, mengeksploitasi/memerah dan mendiskriminasi, dan (4) humanistik-liberatif.

Ciri-ciri di atas dibutuhkan karena berbagai tuntutan yang sifatnya sangat pragmatis-materialistik telah berubah menjadi semacam mesin kapitalisme yang menekan, memerah dan tidak membangun keteladanan. Tujuan-tujuan humanistik pendidikan telah semakin menjauh. Dehumanisasi ini mengakibatkan terjadinya degradasi pendidikan yang sangat luar biasa sehingga semakin sulit diharapkan pendidikan bisa menciptakan kebudayaan dan peradaban masyarakat yang luhur ke depan. Sudah saatnya langkah-langkah kepeloporan Muhammadiyah kembali dilakukan seperti pada periode formatifnya, untuk melakukan pembaruan atau transformasi (*tajdid*) bidang pendidikan ini sehingga benar-benar mencerahkan (*tanwir*). Agenda renaisans pendidikan harus dilakukan oleh Muhammadiyah.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sejalan dengan uraian di atas, Muhammadiyah telah berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi jauh lebih awal dari usia republik ini. Pusat-pusat unggulan dibangun secara ekstensif tidak saja di sekolah-sekolah, akan tetapi juga di banyak perguruan tinggi dan pusat pendidikan dan keterampilan. Artinya, program pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, Muhammadiyah telah menyemai tidak sedikit saintis, kaum profesional, birokrat, teknokrat, pekerja sosial bahkan politisi yang telah dan terus akan memainkan peran-peran mereka di tempatnya masing-masing meskipun mereka tidak menyatakan diri sebagai warga resmi Muhammadiyah.

Ilmu pengetahuan dikembangkan oleh para ahli, sarjana dan peneliti warga serta kader Muhammadiyah secara personal melalui karya-karya tulis mereka (buku, artikel jurnal dan media massa) yang diterbitkan secara nasional dan internasional. Pemikiran dan bidang perhatian mereka sangat bervariasi, dan ini artinya bahwa Muhammadiyah memiliki banyak ahli dalam berbagai bidang. Banyak di antara para ahli ini yang memang berasal dari dan alumni perguruan tinggi Muhammadiyah. Akan tetapi juga tidak

sedikit di antara mereka yang bukan berasal dan alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Uraian di atas tentu belum termasuk kehadiran sejumlah lembaga atau pusat studi atau pusat kajian strategis yang dikelola dan dikembangkan oleh kader-kader muda Muhammadiyah yang berdedikasi tinggi. Melalui lembaga atau pusat-pusat studi ini, berbagai dialog saintifik tentang berbagai isu mendasar dengan melibatkan berbagai kalangan/ ahli secara lebih luas dilakukan. Melalui pusat-pusat studi ini, berbagai riset strategis dan publikasi jurnal yang berbobot secara akademik dapat dikembangkan. Bahkan program *award* sebagai apresiasi kepada mereka yang telah berjasa besar secara sosial dan intelektual, selain program *scholarship*, juga dilakukan.

Muhammadiyah memang seharusnya dan telah menjadi salah satu pusat penting peradaban ilmu di Indonesia. Sudah barang tentu ke depan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu haruslah lebih kuat di tengah persaingan yang semakin ketat secara nasional dan internasional sehingga riset-risetnya pun kompetitif dan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Relasi Negara dan Kebangsaan

Muhammadiyah, sejak periode formatif, sangat berkepentingan untuk memperkokoh bangunan kebangsaan dan negara yang bedaulat. Ada beberapa langkah yang dilakukan Muhammadiyah, yaitu: *pertama*, memegang teguh Pancasila sebagai ideologi bangsa. Meskipun pada saat awal perumusannya terjadi perdebatan keras di kalangan anggota BPUPKI yang melibatkan seorang tokoh penting Muhammadiyah (Ki Bagus Hadikusumo) terkait dengan pilihan soal dasar negara, Muhammadiyah berpandangan bahwa Pancasila telah disepakati sebagai *common platform* bangsa yang harus dijaga dan dipertahankan oleh semua komponen bangsa. Bagi Muhammadiyah, Pancasila tidaklah bertentangan dengan Islam dan karena itu tidak ada alasan sedikit pun untuk menolak Pancasila. Paham keislaman Muhammadiyah tidak sekadar kompatibel akan tetapi justru memberikan pengayaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sikap atau pandangan keislaman Muhammadiyah seperti ini sekaligus menegaskan bahwa, meskipun Indonesia bukan negara agama, hubungan agama (Islam) dengan negara sangatlah unik. Negara/pemerintah bertanggung jawab untuk menjaga, melestarikan dan melindungi (termasuk memfasilitasi) agama-agama tanpa diskriminasi di satu sisi. Di sisi lain, secara kebangsaan

agama-agama (termasuk Islam) juga harus menjadi faktor penting perekat (*integrating force*), bukan faktor penyebab pertentangan/perpecahan dan disintegrasi.

Terkait dengan itu, maka dimensi sosial dan politik dari agama-agama harus dijaga/diatur baik oleh seluruh komunitas beragama (termasuk Muhammadiyah) maupun oleh negara/pemerintah. Untuk itu, Muhammadiyah tidak akan berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara agama dan negara sekuler. Sebaliknya, Muhammadiyah akan senantiasa berusaha secara terus menerus menjadikan ajaran agama sebagai petunjuk, sumber nilai dan moral yang agung dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penyelenggaraan negara/pemerintah. Pemihakan Muhammadiyah terhadap ideologi bangsa sangatlah jelas. Karena Muhammadiyah juga meyakini bahwa Pancasila, sebagaimana yang pernah ditegaskan oleh Alamsyah Ratuperwiranegara, adalah hadiah terbesar umat Islam.

Kedua, membela kedaulatan negara. Di era pra-kemerdekaan, Muhammadiyah bersama wadah-wadah pergerakan lainnya merupakan organisasi Islam yang sangat penting dalam menegaskan nasionalismenya. Hal itu dilakukan dengan cara berjihad membebaskan dari imperialisme Belanda menjadi sebuah negara dan bangsa yang merdeka dan berdaulat. Pasca-kemerdekaan, Muhammadiyah kembali menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara yang diganggu, antara lain oleh gerakan PKI dan praktik KKN pemerintah Orde Baru, sekaligus mengantarkan dan mengawal Reformasi.

Pasca-Reformasi, saat ini Muhammadiyah mendeklarasikan gerakan "Jihad Konstitusi". Jihad Konstitusi merupakan sebuah gerakan sistematis Muhammadiyah untuk meluruskan kiblat bangsa. Karena sejak reformasi terjadi penyelewengan terhadap cita-cita nasional sebagaimana yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945. Ke depan, jihad ini masih sangat relevan. Karena itu Muhammadiyah dituntut untuk memperluas jaringan secara lebih ekstensif dan strategis sehingga jihad ini menjadi komitmen bersama elemen-elemen bangsa.

Ketiga, membangun dan meningkatkan kualitas demokrasi. Sebagai salah satu kekuatan *civil society*, Islam Muhammadiyah bersikap bahwa penyelenggaraan negara dan pemerintahan serta pengelolaan bangsa yang besar ini harus dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Demokrasi, baik dalam pengertiannya sebagai *living values* maupun mekanisme politik, telah menjadi pilihan dan konsensus nasional, meskipun

belakangan ada kekuatan masyarakat (Hizbut Tahrir Indonesia) yang menolak demokrasi karena dinilai sebagai sistem kufur.

Dalam bidang politik, Muhammadiyah tetap bertahan sebagai ormas Islam yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan kemanusiaan. Muhammadiyah menjaga jarak dan kedekatan yang sama dengan semua partai politik. Muhammadiyah tidak berafiliasi dengan partai politik apa pun dan memberikan kebebasan kepada semua warganya untuk menentukan pilihan. Bahkan, melakukan kompetisi politik untuk posisi-posisi apa pun sepanjang tetap menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai moral. Muhammadiyah menegaskan pentingnya politik yang bermartabat atau—sebagaimana yang diistilahkan oleh M. Din Syamsuddin—*high politics*. Karena itu, Muhammadiyah memandang politik dalam kerangka dakwah.

Pemihakan terhadap kemartabatan politik ini tampak antara lain dari keprihatinan dan kritik Muhammadiyah terhadap praktik politik kartel yang muncul dan berkembang setelah reformasi. Politik kartel ini telah memberikan kesempatan dan ruang yang jauh lebih luas kepada partai-partai politik untuk memperebutkan dan mengakses sumber-sumber kekuasaan dan ekonomi tidak saja di legislatif dan eksekutif, akan tetapi juga di lembaga-lembaga strategis lainnya. Politik kartel ini bisa mendorong munculnya kesempatan praktik korupsi yang masif. Bahkan, memberikan kemungkinan keterlibatan oknum kekuatan atau organisasi sosial kemasyarakatan dan LSM. Mekanisme dan sistem politik seperti ini ternyata justru telah menyandera dan membelenggu demokrasi: negara telah dirongrong, penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan tak terhindarkan, pemerintah semakin *powerless*, kesejahteraan dan hak-hak rakyat dilanggar, dan keadilan ekonomi tak terwujud.

Penutup: Jalan ke Depan

Tidak dipungkiri bahwa gerakan Perserikatan Muhammadiyah sesungguhnya merupakan sebuah kelanjutan (*continuity*) perjalanan Islam yang panjang, yang telah berhasil melahirkan sebuah kebudayaan dan peradaban Nusantara yang agung dan anggun. Pergumulan yang dahsyat telah menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kemunculan dan perkembangan Muhammadiyah hingga saat ini. Mencermati perjalanan dan dinamika Islam ini dan memperhatikan berbagai persoalan atau tantangan besar ke depan, tak berlebihan untuk ditegaskan beberapa rekomendasi penting dalam

rangka membangun kebudayaan dan peradaban masyarakat Indonesia ke depan.

Pertama, secara keagamaan, Muhammadiyah terus memerlukan langkah-langkah yang meyakinkan masyarakat luas secara nasional dan internasional. Bahwa agama tetap menjadi faktor penting bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia. Agama menjadi sumber etik penting bagi perdamaian, kesejahteraan dan kemajuan. Karena itu, inisiasi secara terus menerus untuk melakukan dialog-dialog dan kerja sama lintas agama dan mazhab-mazhab agama secara nasional dan internasional sangatlah penting. Muhammadiyah haruslah menjadi pelopor meretas kebangkitan kembali agama-agama dan peradaban mulia. Islam berkemajuan harus terus diterjemahkan secara kontekstual.

Kedua, perlunya revitalisasi secara lebih serius kepeloporan Muhammadiyah dalam melakukan langkah-langkah pembaruan atau transformasi institusi, pemikiran dan gerakan sekaligus meletakkan posisi kebangsaan Muhammadiyah yang lebih strategis dan taktis, sehingga peran-peran Muhammadiyah benar-benar maksimal dan diperhitungkan. Muhammadiyah harus menjadi pemain penting dalam konstelasi politik kebangsaan ke depan dengan secara terus menerus memperkokoh kedaulatan negara, bangsa dan kesejahteraan rakyat.

Ketiga, renaisans pendidikan khususnya di lingkungan Muhammadiyah perlu segera dilakukan sehingga pusat-pusat pendidikan benar-benar menjadi tempat yang tepat, nyaman dan menyenangkan untuk membangun karakter/kepribadian yang kokoh (*akhlâq al-karîmah*), menyemai keteladanan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, menggairahkan riset dan memperkokoh integritas. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah ini benar-benar menjadi *centre of excellent* dan benar-benar kompetitif secara nasional dan internasional yang menyemai, mempersubur dan memperkokoh peradaban. Untuk itu, diperlukan strategi nasional renaisans pendidikan Muhammadiyah.[]



Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan tertua di Indonesia, bahkan terbesar di dunia dalam bidang amal usaha pendidikan (*schooling*), kesehatan (*healing*), dan sosial (*feeding*). Sejak kelahirannya pada 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 M, Muhammadiyah menjadi gerakan penyambung matarantai pembaruan Islam yang berorientasi kepada kemajuan. Muhammadiyah hadir sebagai pencerahan (*tanwîr*) dari kondisi umat dan bangsa Indonesia yang kala itu terjajah sekaligus tertinggal dalam banyak aspek kehidupan. Inilah spirit awal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai agama yang senantiasa bergerak dinamis memajukan peradaban umat manusia. Itulah karakter dasar Islam sebagai *dîn al-hadhârah* (agama kemajuan).

Pandangan "Islam Berkemajuan" yang diusung pada Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta bukan sekadar tema retorika, dan bersifat isu belaka, tetapi pemikiran yang esensial dan sistematis yang mencandra Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan (*tajdid*) yang terus-menerus berkiprah dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal secara terorganisasi. Selanjutnya pada Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah menegaskan jati dirinya sebagai "Gerakan Pencerahan" (*al-harakah al-tanwîriyyah*).

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah dihadapkan pada tantangan dunia yang sangat kompleks. Kemiskinan, bencana alam, tragedi kemanusiaan, merebaknya kekerasan atas nama agama adalah beberapa di antaranya. Buku ini, yang lahir dari intelektual dan aktivis Muhammadiyah baik yang berada di dalam struktur maupun yang kultural, mencoba mengurai apa yang sudah dan seharusnya dilakukan oleh Muhammadiyah di abad kedua. Harapannya, perserikatan yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan ini tidak hanya bermanfaat untuk internal Muhammadiyah, lebih dari itu bermanfaat untuk Republik Indonesia bahkan dunia dan kemanusiaan universal.



ISBN 978-979-433-911-4



9 789794 339114

Pemikiran Islam